

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata minat khusus (*special interest tourism*) adalah jenis pariwisata yang berangkat dari minat atau ketertarikan spesifik, bukan sekadar kebutuhan liburan umum. Wen & Wu, (2020) menjelaskan bahwa wisatawan minat khusus terlibat aktif dalam aktivitas yang sesuai preferensinya misalnya geowisata atau petualangan sehingga perjalanan menjadi lebih bermakna daripada sekadar kunjungan singkat. Di Indonesia, bentuk-bentuk pariwisata minat khusus seperti agrowisata, wisata budaya, wisata alam, dan wisata religi terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Herlianti & Sanjaya, 2022) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya dan alam dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkuat identitas lokal.

Wisata religi merupakan salah satu bentuk wisata minat khusus yang berkembang pesat di Indonesia. Menurut Sumandi (2024) wisata religi didefinisikan sebagai perjalanan yang mencakup ziarah, kunjungan ke situs-situs suci, dan partisipasi dalam ritual yang menggabungkan unsur spiritual, budaya, dan pengalaman wisatawan. Penelitian Franco dkk. (2024) menemukan bahwa motivasi utama wisatawan religi terbagi ke dalam beberapa dimensi, yaitu pengalaman keagamaan, pengalaman keyakinan, pelarian / hiburan dari rutinitas sehari-hari, pengalaman wisata dan berbelanja yang secara signifikan membentuk kepuasan dan loyalitas peziarah. Dengan

demikian, wisata religi di Indonesia berfungsi ganda sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual sekaligus sebagai instrumen pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel di Surabaya merupakan salah satu daya tarik wisata religi unggulan di Provinsi Jawa Timur. Terletak di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, kawasan ini memiliki nilai penting karena di dalamnya terdapat kompleks makam Sunan Ampel, tokoh Wali Songo yang sangat berpengaruh dalam penyebaran islam di Jawa, tetapi juga berkembang menjadi pusat dakwah dan interaksi keagamaan masyarakat muslim sejak abad ke-15 (Rostiana, 2021). Kawasan Ampel mencerminkan akulturasi budaya yang hidup, terbukti dari kehadiran komunitas Arab *Hadrami* bersanding dengan komunitas Jawa dan Madura yang menambah dimensi multikultural dalam kehidupan sehari-hari Turgarini dkk. (2024). Pariwisata religi Sunan Ampel membawa dampak positif bahwa pengeluaran wisatawan di kawasan Ampel meningkatkan pendapatan pedagang hingga 44%, serta secara tidak langsung mendorong upah tenaga kerja dan konsumsi lokal (Madyan dkk. 2018)

Motivasi utama wisatawan dalam mengunjungi tempat-tempat suci seperti kawasan Sunan Ampel meliputi dorongan spiritual, pencarian makna hidup, dan harapan memperoleh ketenangan batin. Baidun dkk. (2021) mengidentifikasi bahwa motivasi keagamaan dan spiritual adalah pendorong utama kunjungan ke lokasi suci bagi masyarakat muslim Indonesia, bahkan hingga tingkat pengaruh pada dimensi *vertikal* (hubungan dengan Tuhan) dan *horizontal* (hubungan dengan nilai budaya dan lingkungan) dalam kehidupan.

Studi oleh Rulindo (2025) menunjukkan bahwa religiusitas individu memiliki efek positif signifikan terhadap niat kunjungan ke destinasi ramah muslim, terutama ketika digabung dengan citra tujuan dan fasilitas ibadah yang memadai (Rulindo, 2025).

Tingginya intensitas kunjungan wisatawan saat momentum keagamaan seperti bulan Ramadan, Misalnya, pada malam *Lailatul Qadar* tahun 2021, jumlah peziarah mencapai 40.000 orang dalam satu malam Mubyarsah (2022). Selain itu, menjelang Ramadan tahun 2025, volume kunjungan meningkat drastis dengan sekitar 8.000 peziarah datang hanya dalam satu hari Herawati (2025). Tekanan kunjungan wisatawan yang sangat tinggi saat hari keagamaan, harus dianalisis melalui lensa daya dukung pariwisata yakni batas yang dapat ditoleransi destinasi tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan, gangguan sosial, atau menurunnya kualitas pengalaman wisata. Studi *Quantitative Assessment of Ecotourism Carrying Capacity* menunjukkan pentingnya mengukur kapasitas fisik, ekologi, dan sosial setiap destinasi secara kontekstual Du dkk. (2024). Ketika jumlah wisatawan melebihi kapasitas tersebut, muncul berbagai fenomena *Overtourism* penumpukan pengunjung berlebihan yang berdampak negatif seperti kerusakan fasilitas, kriminalitas, dan ketidaknyamanan bagi masyarakat lokal serta wisatawan (Wahyuni dkk. 2022) Kasus nyata, seperti praktik parkir tak resmi dan naiknya jumlah pungutan liar di area ramai, mengindikasikan bahwa intensitas kunjungan telah melewati kapasitas manajerial dan sosial kawasan saat manajemen tidak mampu mengatasi lonjakan pengunjung secara efektif.

Aspek daya tampung fisik kawasan (*physical carrying capacity*) juga menjadi perhatian dalam pengelolaan kawasan wisata religi Sunan Ampel. Berdasarkan ulasan wisatawan pada platform *Google Review*, ditemukan beberapa komentar yang menyebutkan bahwa kawasan tersebut sering mengalami kepadatan pengunjung (*crowded*), terutama pada waktu-waktu tertentu. Kepadatan ini menunjukkan adanya tekanan terhadap ruang fisik kawasan, khususnya pada jalur peziarah dan area aktivitas wisata.



Gambar 1.1 Komentar Wisatawan Di Laman *Google Review*
Sumber: *Google Maps*

Kondisi kepadatan pengunjung tersebut mengindikasikan bahwa jumlah wisatawan yang datang berpotensi mendekati atau bahkan melampaui kapasitas optimal ruang kawasan. Dalam perspektif *tourism carrying capacity*, daya dukung destinasi diartikan sebagai jumlah maksimum wisatawan yang dapat berada di suatu destinasi pada waktu yang sama tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan fisik maupun penurunan kualitas pengalaman wisatawan (Yusoh dkk, 2021). Selain itu, konsep *physical carrying capacity* secara khusus menekankan pada kemampuan ruang

destinasi dalam menampung wisatawan berdasarkan luas area, kepadatan pengguna, serta durasi kunjungan wisatawan (Long dkk, 2022).

Peneitian terbaru juga menjelaskan bahwa kepadatan wisatawan (*crowding*) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kapasitas destinasi karena berkaitan dengan efektivitas pemanfaatan ruang dan kualitas pengalaman pengunjung (Almeida dkk, 2024). Oleh karena itu, kepadatan pengunjung yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan inefisiensi penggunaan ruang serta menurunkan kualitas pengelolaan destinasi wisata. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena pengukuran daya dukung fisik kawasan dapat menjadi dasar dalam menentukan kapasitas optimal kunjungan wisatawan. Selain itu, hasil pengukuran tersebut juga dapat menjadi acuan dalam perencanaan pengelolaan kawasan wisata religi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperlukan suatu upaya untuk mengukur sejauh mana kapasitas fisik (*Physical Carrying Capacity*) Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel mampu mengakomodasi tingginya jumlah kunjungan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap kenyamanan dan keamanan peziarah. Hal ini menjadi penting mengingat kawasan ini tidak hanya memiliki nilai spiritual dan sejarah yang tinggi, tetapi juga menjadi destinasi utama yang menarik ribuan pengunjung setiap harinya, terutama pada momentum keagamaan. pengukuran *Physical Carrying Capacity* (PCC) dilakukan untuk mengetahui batas kapasitas ruang secara fisik yang dapat menampung pengunjung agar aktivitas ibadah dan kegiatan masyarakat tetap berlangsung tertib, aman, dan nyaman. Hasil pengukuran ini diharapkan dapat

menjadi dasar dalam pengelolaan dan penataan kawasan tanpa mengurangi nilai religius dan spiritual Sunan Ampel sebagai destinasi wisata religi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Daya Dukung Pariwisata (*Carrying Capacity*) di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, Kota Surabaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Berapakah nilai *Physical Carrying Capacity* (PCC) di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, Kota Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai *Physical Carrying Capacity* (PCC) di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, Kota Surabaya, sebagai dasar dalam pengelolaan kunjungan dan penataan ruang kawasan agar aktivitas ibadah serta kegiatan masyarakat dapat berlangsung dengan tertib, aman, dan nyaman tanpa mengurangi nilai religius kawasan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang perencanaan pariwisata, khususnya terkait penerapan konsep *Physical Carrying Capacity* (PCC) pada destinasi wisata religi di kawasan perkotaan.

2. Menambah referensi akademik mengenai batas fisik kapasitas kawasan wisata yang berhubungan langsung dengan pengaturan ruang, sirkulasi pengunjung, dan kenyamanan wisatawan.
3. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menganalisis hubungan antara hasil PCC dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam konteks pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pengelola Kawasan Wisata

Hasil penghitungan Physical Carrying Capacity (PCC) dapat menjadi pedoman dalam menentukan jumlah maksimum kunjungan wisatawan yang dapat diterima kawasan Sunan Ampel tanpa menimbulkan kepadatan berlebih. Data ini juga bermanfaat dalam penyusunan strategi pengaturan arus peziarah, perbaikan fasilitas umum, dan penataan ruang agar aktivitas ibadah dan wisata tetap nyaman.

2. Bagi Universitas

Menjadi sumber pembelajaran praktis dalam penerapan konsep carrying capacity analysis di destinasi wisata nyata. Hasil penelitian ini dapat dijadikan studi kasus akademik untuk mahasiswa bidang pariwisata, geografi, dan perencanaan wilayah.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan dasar empiris untuk perumusan kebijakan pengelolaan wisata religi berbasis kapasitas kawasan. Hasil PCC dapat dijadikan acuan dalam penataan jalur peziarah,